

Selir dalam Islam (4): Harem dalam Kanvas Seniman Barat

Ditulis oleh Maria Fauzi pada Rabu, 04 Maret 2020

Selir dalam Islam (4): **HAREM** dalam Kanvas Seniman Barat



The Slave Market dan *Pool in a Harem* merupakan dua lukisan populer di mesin google jika ingin mencari informasi terkait dengan dunia *harem*. Dua lukisan tersebut dilukis oleh seniman orientalis kenamaan Paris, Jean Leon Gerome. Ya, Gerome kerap kali mengangkat objek-objek Timur dalam lukisannya, tak terkecuali tentang perempuan dan kehidupan *harem*. Kedua lukisan itu sekarang berada di Cincinnati Art Museum, Ohio dan Hermitage Museum, Rusia.

Abad 19 menjadi puncak berkembangnya seni rupa Eropa khususnya seni orientalisme. Hal ini berangkat dari semakin terbukanya kesempatan para pelancong Eropa untuk pergi menjelajah kekawasan Timur. Banyak hal dalam

kehidupan masyarakat Timur yang masuk bidikan kanvas para orientalis, termasuk situasi *souk* (market), ragam karpet, lampu-lampu, tentara bersurban, kain-kain sutra, dan juga para *harem*.

Ketertarikan para seniman orientalis terhadap figur *harem* acapkali dilukiskan dengan postur-postur yang senonoh, bahkan tak jarang diimajinasikan dengan *nudity* (telanjang). Seperti yang dilukis oleh Gerome yang bertema *The Slave Market* (1866), dan *The Harem* (1860) oleh Frederick Lewis. Tak hanya mereka berdua, lukisan bergenre orientalisme memasuki era kepopuleran pada abad ini dan banyak mempengaruhi karya lain terutama bagi murid-murid Gerome.

Fantasi orientalis terhadap kehidupan *harem* berawal dari tertutupnya ruang *harem* bagi publik, terlebih oleh para seniman Barat. Hanya beberapa duta besar kenamaan yang diperbolehkan memasuki istana *harem*, terlebih jika ia perempuan. Seperti catatan tentang *harem* oleh seorang aristokrat Inggris Lady Mary Montagu yang terangkum dalam *Letters from Turkey* yang ditulis tahun 1689-1762.

Baca juga: Ruang Ambang Pewayangan

Para seniman Barat mendengar kehidupan *harem* melalui cerita-cerita rakyat dan para pejabat setempat. Kehidupan perempuan *harem* sebagai sebuah ruang ‘terlarang’ membuat para orientalis mendefinisikan kehidupan *harem* menurut perspektif mereka sendiri. Eksotisme, erotisme, dan *nudity* merupakan unsur-unsur populer yang banyak mewarnai lukisan tentang dunia Timur di Barat yang kemudian membentuk imajinasi tentang perempuan Timur.

Imajinasi perempuan Timur di Barat menjadi sangat bias. Anggapan bahwa perempuan Timur sebagai perempuan tak bermoral dan terbelakang menjadi pandangan umum bagi masyarakat Barat. Perempuan Timur dianggap sebagai ‘alien’ yang hidupnya sangat tergantung dengan pria. Mereka akan mencampakkan perempuan-perempuan itu jika sudah bosan, mereka akan dengan mudah dipoligami, mereka hidup dalam bayang-bayang tuannya.

Ya, perempuan Timur dianggap sebagai budak belaka yang tak punya harga diri sebagai manusia seutuhnya. Anggapan itulah yang terus menerus disematkan bagi perempuan Timur, tak terkecuali bagi mereka yang ada di *harem*. Bagaimanapun bayangan dan imajinasi masyarakat Barat ini tidaklah sepenuhnya nyata dan benar. Dalam beberapa catatan sejarah lain dituliskan bahwa pengalaman para *harem* justru menjadi sebuah keistimewaan tersendiri bagi perempuan Timur kala itu. Menjadi salah satu penghuni di institusi *harem* merupakan sebuah *privilege* yang banyak diinginkan.

Lady Mary Montagu dalam catatannya memandang bahwa perempuan- perempuan inilah yang justru mendapatkan kebebasan sepenuhnya, tidak seperti wanita-wanita di Eropa saat itu. Perempuan di *harem* bebas untuk melakukan apa saja dalam istana, mereka juga mendapatkan pendidikan yang sangat maju, bebas bersenda gurau dan menikmati secangkir kopi bahkan hingga larut malam dan juga berbincang tentang apa saja di *hamam*.

Perbincangan para *jawari* di istana *harem* sangat kaya, dari politik, sosial, budaya hingga ke sastra. Lady Mary Montagu begitu takjub melihat secara langsung pengalaman para *harem* yang jauh berbeda dari apa yang dilukiskan para pelancong Barat saat itu. Dari sinilah ia mencatat kehidupan *harem* dengan perspektif yang sangat berbeda dari orientalis lainnya.

Baca juga: Obituari: Ide Nakal Jeihan di Sebuah Sore

Catatan ini kemudian banyak dirujuk oleh sarjana modern terkait dengan kehidupan para *harem* awal abad 19 di Istanbul. Namun, dari sekian lukisan tentang *harem* oleh seniman orientalis, lukisan Edouard Louis Dubufe yang bertema 'Lady of the Harem' tahun 1819-1883 merupakan ilustrasi *harem* dalam kanvas yang paling penulis suka. Dalam lukisan tersebut digambarkan seorang perempuan *harem* berkulit putih sedang membaca buku dibalut dengan kain mewah dan ditemani secangkir kopi. Lukisan ini membawa pesan yang kuat bahwa perempuan-perempuan *harem* juga mendapatkan keistimewaan untuk mengarungi luasnya pengetahuan.

Ya, buku pada awal abad 19 menjadi barang yang sangat istimewa. Hanya para elite yang bisa mengakses dan membaca buku. 'Lady of the Harem' pada akhirnya menjadi semacam pamungkas kekecewaan imajinasi perempuan dalam institusi *harem* yang terekam dalam kanvas seniman Barat. Ia dilukiskan begitu apik dan menarik.

